

**ANTARA PADALARANG DAN RAJAMANDALA**  
(Meningkatkan Mutu Estetik *Cengcelengan* Cinderamata  
dari Bandung Barat)

TASWADI

**ABSTRAK**

*Cengcelengan* salah satu hasil seni kria tradisional, yang telah lama hidup secara turun temurun. *Cengcelengan* kini keberadaannya semakin tersisih bahkan hampir dilupakan oleh masyarakat. Ini disebabkan oleh sejumlah faktor, di antaranya adalah faktor pergeseran budaya menabung. Menabung yang dulunya menggunakan *cengcelengan* kini berubah ke bank sebagai penggantinya.

Antara Padalarang dan Rajamandala di sepanjang jalan sebelah kiri dan kanan berderet kios-kios yang menyediakan serjumlah oleh-oleh, berupa berbagai cinderamata, makanan, dan benda-benda kerajinan lainnya. Di samping Peuyeum Bandung yang sudah terkenal, hampir di setiap kios menyediakan cinderamata benda kria yaitu *cengcelengan*.

Timbul keluhan dari sejumlah pedagang, sebab jarang pengunjung yang tertarik terhadap *cengcelengan*, akibatnya barang menjadi tertumpuk dan tidak menguntungkan.

Untuk mencari faktor penyebab dan sekaligus memberikan tawaran solusi bagaimana cara mengatasinya, diantaranya dengan meningkatkan mutu estetik dari benda tersebut, di samping menghimbau instansi pemerintah dan pihak yang sangat berhubungan dengan masalah tersebut, supaya ikut peduli, agar keberadaan *cengcelengan* tersebut dapat bertahan, lestari dan tetap digemari masyarakat.

**Kata-kata kunci:** *cengcelengan, estetik, pergeseran budaya, pergeseran fungsi, deformasi.*

**I. Pendahuluan**

Bila bepergian dari Bandung menuju Jakarta dan sebaliknya melalui jalur Padalarang lewat Rajamandala, maka sepanjang jalan sebelah kiri-kanan jalan berjejer kios-kios. Bila kita singgah maka di situ terdapat berbagai

macam benda kria dan jenis makanan khas Bandung yaitu *Peuyeum Bandung*.

Ada hal yang menarik yaitu jenis benda kria yang memiliki nilai seni tradisi yang perlu dilestarikan, sebab dapat menjadi aset budaya dan aset ekonomi rakyat, yaitu

*Cengcelengan*. Benda kria tersebut berjajar rapi di setiap kios, yang berupa perwujudan harimau, singa, ayam jago, babi, bahkan berupa cabe lombok yang berukuran besar (cabe raksasa). Di atasnya bergelantungan kueh khas Bandung yaitu *Peuyeum Bandung*, maka ada senda gurau tebak-tebakan "*di mana ada harimau dilepas tetapi peuyeum di talian*". Jawabannya yaitu di sepanjang jalan antara Padalarang dan Rajamandala.

Penulis tertarik terutama kepada benda kria yang berupa *cengcelengan*, maka mencoba mencari tahu lebih jauh hal ikhwal benda tersebut, mulai dari harganya, asalnya dari mana, yang membuat siapa, dan laris atau tidak. Hasil obrolan tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa ada masalah yang perlu kita cari sebabnya dan mencari cara mengatasinya. Masalah yang menarik adalah ternyata *cengcelengan* tidak begitu laku, jauh dibandingkan dengan *peuyeum* (tape).

Penulis sebagai peneliti yang berkecimpung dalam bidang seni rupa, mencoba untuk mengamati model-model *cengcelengan* tersebut, dari mulai variasi bentuk, warna, tekstur, hiasan, ukuran, gaya, dan sebagainya. Hasil pengamatan ternyata model-model benda tersebut sangat monoton, seragam, sehingga penulis menduga yang menyebabkan kurang laku kemungkinan adalah faktor kualitas estetikanya, untuk itu perlu adanya peningkatan kualitas dari berbagai aspek estetik tersebut.

Tulisan ini adalah sebuah ide atau gagasan mencari solusi

bagaimana cara meningkatkan mutu *cengcelengan* (terutama mutu estetik) yang ada di sepanjang jalan antara Padalarang dan Rajamandala agar diminati oleh masyarakat luas, sebab benda tersebut merupakan aset ekonomi rakyat dan aset budaya yang perlu kita perhatikan.

## II. Uraian

### A. Mengenal *Cengcelengan*

*Cengcelengan* merupakan Bahasa Sunda, Bahasa Jawanya celengan, Bahasa Indonesianya tabungan. Celengan asal kata dari celeng, yaitu babi hutan. Mengapa kria tersebut disebut *cengcelengan*, padahal bentuknya bukan perwujudan babi hutan saja, terkadang harimau, singa, ayam jantan, bahkan ada yang berupa cabe, tetapi tetap disebut *cengcelengan*. Ini perlu diadakan penelitian lebih lanjut, namun yang perlu digarisbawahi bahwa disebut *cengcelengan* penulis tafsirkan karena fungsinya sebagai tempat untuk menabung.

### B. Pergeseran Fungsi dan Bagaimana Tindakan Kriawan *Cengcelengan*

Kria *cengcelengan* yang pada mulanya hanya berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan uang (menabung), seiring perkembangan budaya akhirnya terjadi perubahan fungsi. Akibat pergeseran budaya yang awalnya menabung dengan cara mengumpulkan uang di dalam *cengcelengan* berpindah tempat ke bank, sehingga orang menabung tidak menggunakan *cengcelengan* lagi. Ini salah satu

sebab mengapa cengcelengan semakin ditinggalkan oleh masyarakat dan semakin dilupakan. Cengcelengan semakin dilupakan masyarakat sekarang seiring pergeseran budaya menabung dari menggunakan cengcelengan beralih ke bank. Cengcelengan semakin terlupakan dan tidak dibutuhkan lagi karena ada tempat lain yang dianggap paling aman dan paling mudah serta paling menguntungkan. Berbagai fasilitas kemudahan ditawarkan oleh bank, seperti Kartu ATM yang lebih praktis, aman, tidak mengundang orang berniat jahat dibandingkan jika membawa uang tunai.

Perubahan fungsi inilah yang perlu mendapat perhatian serius dari para kriawan cengcelengan, apabila ingin agar karyanya diterima masyarakat. Dasar penciptaan cengcelengan bukan hanya mempertimbangkan segi fungsi pakai (tempat menabung uang), tetapi mencoba memperhatikan fungsi lain, yang dibutuhkan masyarakat masa kini, yaitu kebutuhan estetis.

Kebutuhan estetis adalah salah satu kebutuhan rohani manusia, disamping jenis kebutuhan rohani lainnya. Orang butuh rekreasi, hiburan, olah raga, sebagai penyeimbang kerja otak. Manusia dewasa ini banyak yang sakit jiwa (stress), salah satunya karena terspirnya kerja otak.

Otak manusia terdiri dari dua belahan kiri dan kanan, yang memiliki fungsi masing-masing. Otak kiri bekerja dalam bidang logika, matematika, eksakta, dan teknika, sedangkan otak kanan

bekerja dalam hal yang berhubungan dengan humaniora, ekspresi, intuitif, instingtif. Keduanya perlu adanya keseimbangan dalam fungsi. Estetis adalah bidang kebutuhan yang dapat meredakan ketegangan kerja otak.

#### ▪ *Apa itu Estetik ?*

Menurut pendapat umum estetika berasal dari kata estetika sebagai suatu cabang filsafat yang berhubungan dengan gejala yang indah pada alam dan karya seni. Kata estetika berasal dari Bahasa Yunani "aesthetika" yang artinya semua hal yang dapat dicicip oleh indera kita (sense of perfection). Alexander Baumgarten (1714-1762), seorang filsuf Jerman yang pertama memperkenalkan kata estetika yang meneruskan pendapat sebelumnya oleh Cottfried Leibniz (1646-1716), yang kemudian menerangkan bahwa estetika jangan hanya sebagai filsafat keindahan saja, karena didalamnya dapat berbicara aliran seni, gaya dan perkembangannya.

George T Diekie dalam bukunya "Aesthetica" menerangkan ada tiga derajat masalah dalam estetika. Pertama ialah pertanyaan kritis yang menggambarkan, menafsirkan, atau menilai karya-karya seni yang khas. Kedua ialah pertanyaan yang bersifat umum yang dilakukan oleh para ahli sastra, tari, dan musik, untuk memberikan ciri khas dalam tema, gaya, adegan, alur cerita, dan lain sebagainya. Ketiga adalah bahwa estetika berkaitan dengan masalah keindahan itu sendiri.

Peneliti mencoba menafsirkan arti estetika atau estetik yang khusus berkaitan dengan masalah-masalah karya seni. Karya seni merupakan wujud karya yang terdiri dari dua unsur pokok, yaitu unsur fisik dan non fisik. Unsur – unsur fisik dalam karya seni tergantung jenis karya seni itu sendiri. Karya seni rupa maka unsur fisiknya yang dapat diindera oleh indera penglihat, seperti bahan, bentuk, tekstur, warna, ukuran dan proporsi, serta unsur yang tampak lainnya, sedangkan unsur non fisik adalah tema, tujuan, ide gagasan, dan lain sebagainya yang ada dibalik karya tersebut.

Cengcelengan sebagai salah satu jenis hasil karya seni kria tiga dimensi memiliki unsur fisik, yaitu bahan, bentuk, ukuran, tekstur, warna, proporsi, irama, dan gelap terang, hiasan dan memiliki unsur non fisik seperti ide, tema, isi, tujuan, fungsi, dan latar belakang penciptaan.

Pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengkaji masalah unsur fisik bahan, bentuk, ukuran, tekstur, warna dan ornametiknya, sedangkan unsur non fisik yang diteliti dibatasi pada masalah tujuan dan fungsi karya.

#### C. *Berbagai Usaha Pembaharuan Cengcelengan agar Tetap Diminati Masyarakat*

Pembaharuan dapat dilakukan dengan memperhatikan unsur-unsur yang terdapat dalam karya seni, maka pembaharuan dapat dilakukan melalui unsur fisik dan non fisik (psikis).

#### 1. *Pembaharuan dalam unsur fisik* a. *Variasi Bahan*

Bahan dasar *cengcelengan* yang ada sekarang hanya terbatas dengan menggunakan bahan tanah liat, sehingga *cengcelengan* tersebut hanya berupa benda keramik. Masalahnya benda keramik ini bersaing ketat dengan keramik murni yang lebih canggih cara memproduksinya sehingga *cengcelengan* akan kalah bersaing dengan keramik-keramik lainnya.

Untuk mengatasi masalah tersebut kiranya para kriawan *cengcelengan* dapat mencari alternatif bahan yang lain, mungkin dari kayu, triplek, marmer, fiber glass, dan bahan-bahan lainnya, dengan tidak meninggalkan bahan utama yaitu tanah liat dengan syarat mutu produksi harus ditingkatkan. Variasi bahan dapat juga dilakukan dengan memanfaatkan potensi kekayaan alam setempat (local genius). Daerah antara Padalarang dan Rajamandala kaya dengan gunung kapur dan banyak pengusaha/pabrik kapur. Ini potensi yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan jenis bahan *cengcelengan* dengan bahan batu kapur. Cara pengolahan bahan dapat berkerja sama dengan pabrik pengelola batu kapur terdekat.

#### b. *Variasi Bentuk*

Pencarian alternatif dengan memperkaya jenis-jenis bentuk *cengcelengan* perlu dilakukan, agar lebih menarik dan tidak membosankan para konsumen.

Cengcelengan yang asal bentuknya terbatas hanya menurut bentuk babi, harimau, singa, ayam

jantan, kuda, secara naturalis, kini harus diperkaya dengan menciptakan bentuk cengcelengan non naturalis, tetapi tetap mempertahankan produksi bentuk yang sudah ada, sebagai pembanding, agar masyarakat dapat memilih dengan banyak alternatif pilihan.

Bentuk non naturalis misalnya dapat berupa bentuk-bentuk benda geometris yang digayakan. Bisa berupa bola, tabung, kerucut, prisma, dan sebagainya, dengan mempertimbangkan nilai estetikanya.

Variasi bentuk juga dapat dilakukan dengan cara modifikasi bentuk alam. Misalnya bentuk harimau bisa dipanjangkan atau dipendekan lehernya, ekornya, kakinya, dan sebagainya (distorsi bentuk), atau *stilasi* bentuk alam, yaitu penyederhanaan bentuk tidak terlalu mengejar naturalis, dengan catatan segi estetik menjadi pertimbangan.

Pembaharuan bentuk dapat dilakukan dengan cara lain, yaitu cara abstraksi, yaitu menjauhkan diri dari bentuk-bentuk alam yang sudah ada. Misalnya bentuk-bentuk khayalan.

#### *c. Variasi Ukuran*

Terjadinya perubahan fungsi, dari fungsi pakai, yaitu cengcelengan sebagai tempat untuk menabung, agar berubah bukan hanya tempat untuk menabung, tetapi dapat juga sebagai benda murni (hanya sebagai benda seni), maka harus ada variasi ukuran. Variasi ukuran ini dapat dilakukan dengan cara membuat ukuran secara ekstrim dibandingkan ukuran

cengcelengan pada umumnya. Bisa ekstrim ukuran lebih kecil sehingga dapat sebagai broose, sebagai tanda mata undangan, atau cinderamata lainnya (mudah dibawah kemana-mana). Bisa juga ekstrim dengan ukuran sangat besar (raksasa) dibanding ukuran cengcelengan pada umumnya, sehingga yang melihat menjadi terkesima dan heran, agar tertarik untuk memilikinya. Ukuran cengcelengan yang besar (raksasa) dapat dijadikan hiasa - hiasan interior atau eksterior hotel, rumah, kantor, rumah makan, dan bangunan lainnya.

#### *d. Variasi Tekstur*

Tekstur cengcelengan yang ada pada umumnya halus, terkadang diglassir, mari mencoba menciptakan cengcelengan yang bertekstur kasar, sebab selera manusia berbeda-beda. Ada yang suka kehalusan, kerapihan, feminim, dan lembut, ada juga yang suka kejantanan, kekuatan, macho, dan bahkan kasar. Ini juga perlu menjadi bahan pertimbangan agar adanya variasi tektur yang dapat menjadi pilihan para konsumen, sesuai dengan selera mereka.

#### *e. Variasi Warna*

Warna cengcelengan yang ada sekarang kebanyakan warna-warna natural, misalnya cengcelengan perwujudan dari harimau, maka warnanya warna harimau sesungguhnya. Kebiasaan demikian tetap dipertahankan tetapi coba untuk mencari alternatif cara mewarna secara ekspresif (warna sesuai dengan keinginan pencipta

tidak mengejar warna yang mirip dengan warna obyek yang diwujudkan). Ini untuk menyediakan variasi selera warna masyarakat yang begitu kompleks dan variatif.

*f. Variasi Hiasan / Ornamentik:*

Cengcelengan yang ada sekarang masih sangat sederhana dan alami, belum diperkaya dengan berbagai macam ornamen. Selera masyarakat memang beragam ada yang menyenangi ornamen, sehingga melihat sesuatu yang penuh hiasan dia akan tertarik, ada pula yang minimalis, tidak begitu suka yang terlalu banyak hiasan. Ini juga dapat sebagai bahan pertimbangan dalam menciptakan karya cengcelengan, agar sesuai dengan selera masyarakat luas.

*2. Pembaharuan dalam Unsur Non Fisik (psikis)*

*a. Pembaharuan Tujuan*

Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai. Tujuan membuat cengcelengan yang secara tradisi sebagai tempat untuk menabung (menyimpan uang), dalam era sekarang harus dikaji ulang, sebab sudah terjadi pergeseran budaya dalam menabung. Tujuan pembuatan cengcelengan yang awalnya hanya untuk tempat menyimpan uang, barangkali lebih dikembangkan lagi bukan sekedar untuk menyimpan uang tetapi dapat difungsikan lain, seperti hiasan, cinderamata, pajangan, hiasan interior dan eksterior, dan fungsi-fungsi lainnya (disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat masa kini).

Mengapa tujuan merupakan faktor terpenting, sebab akan berpengaruh pada unsur fisik secara keseluruhan. Cengcelengan yang mulanya hanya dibuat dengan tujuan agar dapat digunakan untuk menyimpan uang dengan bentuk dan ukuran serta model yang biasa-biasa (asalkan dapat berfungsi untuk menyimpan uang sudah cukup) tidak memperhatikan masalah segi estetikanya, kini pertimbangan estetik harus diprioritaskan. Diharapkan dengan meningkatnya kualitas estetik seperti yang telah ditawarkan di atas dapat mengangkat cengcelengan kembali agar sejajar dengan benda kria lainnya.

*b. Pembaharuan dalam Fungsi*

Fungsi cengcelengan dapat diperbaharui dengan bertolak dari tujuan pembuatan. Fungsi dapat diperkaya dengan fungsi pakai dan fungsi non pakai (murni). Cengcelengan yang awalnya hanya sebagai benda pakai diperbaharui dengan mengalihkan fungsi sebagai benda murni, yaitu untuk hiasan, untuk cinderamata, hiasan interior, eksterior, atau benda yang dapat memuaskan batin. Kembali hal ini harus pula dapat meningkatkan kualitas estetikanya.

*III. Simpulan Dan Saran*

*a. Simpulan*

Kria cengcelengan salah satu aset budaya dan aset ekonomi masyarakat, bukan milik masyarakat antara Padalarang dan Rajamandala saja, tetapi milik bersama, milik Jawa Barat, bahkan milik Indonesia. Kini keberadaan-

nya semakin ditinggalkan oleh masyarakat akibat pergeseran budaya, untuk itu perlu perhatian semua pihak agar peduli terhadap nasib *cengcelengan* dan para kriawan *cengcelengan* serta nasib para pedagang. Untuk itu penulis menawarkan alternatif untuk mempertahankan dan mengembangkan *cengcelengan* dengan meningkatkan mutu estetetik dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat masa kini, dengan cara bimbingan dan penyuluhan kepada para kriawan *cengcelengan*, dalam rangka peningkatan mutu teknis dan estetis.

*b. Saran*

Penulis mengajak kepada semua pihak yang terkait, baik itu instansi pemerintah maupun swasta supaya peduli terhadap aset budaya dan aset ekonomi masyarakat, agar dapat mempertahankan dan mengembangkan *cengcelengan* sejak masa kini hingga merdatang, supaya tidak ditinggalkan masyarakat.

Tulisan ini disamping berguna bagi instansi terkait, berguna pula bagi para kriawan *cengcelengan* agar dapat meningkatkan mutu karyanya.

Daftar Pustaka

- Dedi Supriadi, DR, 1996, *Kreatifitas Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK*, Gramedia, Jakarta.
- Dinas Provinsi Jawa barat, 2002, *Broad Base Educationals (Life Skill)*, Proyek Pengendalian Evaluasi Belajar, Kanwil Pen. Nas. Jabar.
- Enday, Tarjo, Drs, dkk., 2004, *Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan*, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FPBS, UPI.
- Ganda Prawira nanang, dkk. 2003, *Pengantar Estetika dalam Seni Rupa*, DIKTI, Jakarta.
- Gagne, Robert M, 1974, *Principles of Intruksional, Design*, New York.
- Lowenfeld, Victor and Brittain.W Lambert, 1982, *Creative and Mental Growth*, New York.
- Mc Fee and Deggne ,1977, *Art, Culture and Environment: A Catalyst for teaching* , Wadsworth Publishing, Co.
- Yudoseputro Wiyoso, 1978, *Pengantar Sejarah Seni Rupa Indonesia*, Dep. P & K, Jakarta.

Biodata

**Taswadi Drs. M.Sn.**

Dosen pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa  
FPBS Universitas Pendidikan Indonesia  
Pangkat/Golongan/NIP: Penata TK I/III d/ NIP. 132123250  
Bidang Keahlian: desain, dan ilmu kerajinan.